

SAJAK-SAJAK M. IRFAN HIDAYATULLAH

Menuju Malang

Bandung lengang di hatiku
ada entah memenuhi ruangnya
seperti waktu yang ditinggal pergi kesadaran
gerbonggerbongnya kosong.

Aku tidak meninggalkan sesiapa
juga tak menuju sesiapa
aku hanya diriku
yang rumpang yang lekang
yang menghibur luka sendirian
di panggung tanpa penonton tanpa acara

Bolehkah, kau seperti ini?
Kiara Condong memberi jeda putaran rodaroda dengan sekilas bisikan.
Siapa yang melarang?
Kujawab saja dengan pertanyaan.
Senja yang tengah menyaksikan kemacetan
tersenyum hambar.

Bandung lengang di hatiku
tapi ini sedang mulai kutinggalkan
Di kedua telinga sekarang penuh dengan teriakanku sendiri
"Hidup hanya seiris waktu...
Dunia yang meretakkan tulang punggung itu
seperti bangkai yang siap dikubur.. "
Distorsi gitar menggaruk nalar yang jengah.

Siapa yang terhibur dengan lagulagu gelisah?
Aku juga semakin terperosok pada rawarawa tanya karenanya
Ditarik pusaran politik negeri diri sendiri
Dibetot tangantangan gaib kerapuhan iman
Tapi dihibur oleh sejulur akar pohon sejarah doadoa ibu

Bandung lengang di hatiku,
Ingin kutinggalkan ia menuju impian, tapi aku takmungkin tidur sebelum Tasikmalaya
sebelum melewati kakek, nenek, dan ayah yang melambaikan pesan
dengan pusara di setiap tangan

Bandung, 24/9/21

Tengah Malam di Jogja

Kereta berhenti sekira sepuluh menit saja
Dari kaca jendela kubaca Penantian sedang duduk di bangku peron
Ia melihatku sekilas, tersenyum sekilas
Aku kaget tentu saja.
Coba saja aku keluar bersamanya
Mungkin aku akan diajaknya jalan ke Malioboro
atau menikmati nasi kucing di suatu angkringan
Dan takada lagi kerinduan karena waktu adalah diriku.
Hanya saja, aku tetap di sini
Terbangun karena pengumuman sebuah tujuan yang bukan buatku

Ah, lindap malam menuju subuh
Lengkap sudah dingin ini memelukku.

Jogja, 25/9/21

Sampai yang Baru Mulai

Tujuan adalah awal mula
Hirupan napas pertamamu saat keluar dari kendaraan itu energi yang harus disimpan
Juga sepiring pecel Kawi dengan peyek dan telur asin
Mereka mengajak diskusi tentang komposisi pikiran dan rencana perbincangan
Lho, hidup memang begitu
Tak ada akhirnya, bahkan setelah kau mati
Dalam tidurmu pun ada mimpi dan ruang gelap yang kadang terigaukan

Tujuan adalah asal muasal
Tinggal kaupilih mau tatanan atau kekacauan atau
mau dibiarkan saja jiwa terseret dan berarung jeram lalu terjun bebas pada sebuah
grojogan

(Sambil meluruskan punggung dia tampak menyesali pernah menganggap dirinya usai)

Malang, 25/9/21

M. Irfan Hidayatullah adalah seorang pengajar di Prodi Sastra Indonesia Unpad. Buku kumpulan puisi yang sudah diterbitkannya adalah *Perjalanan yang Bulan* (Pustaka Latifa, 2007), *Rerik Jiwa* (Qua Wacana, 2015), *Ada Titik Menari Samar Sekali* (Balatin Press, 2018), dan *Mendaras/Kompisipi/Senja* (Yayasan Mata Pelajar Indonesia, 2022). Irfan bisa dihubungi di berbagai platform media sosial: @hidayatullahirf (Twitter/X), @hidayatullahirfan (FB dan IG), @mirfanhidayatullah (TikTok), M.Irfan Hidayatullah (YouTube), dan di laman pribadinya www.irfanhidayatullah.com.